

PANDANGAN DAN SIKAP GENERASI MUDA CINA
TERHADAP PEMUJAN LELUHUR
DI PURWOREJO



SKRIPSI
Diajukan Untuk Melengkapi
Persyaratan Mencapai Gelar
Sarjana Sastra

Oleh:
Lilie Sri Wahyuni
NIM: 94112011
Jurusan Sastra Asia Timur
Program Studi Cina

FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS DARMA PERSADA
1998

Skripsi ini telah diujikan pada hari Selasa, 18 Agustus 1998.

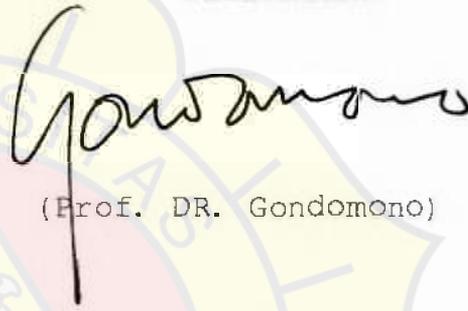
PANITIA UJIAN

KETUA



(Dra. Inny C. Haryono, MA)

PEMBIMBING



(Prof. DR. Gondomono)

PANITERA



(Yullie Neila Chandra, SS)

PEMBACA



(Hin Goan Gunawan, SS)

Disahkan pada hari *jum'at* tanggal *28* Agt 1998

oleh:

Kepala Program Studi Cina

Dekan



(Dra. Rebecca Dahlan)



(Dra. Inny C. Haryono, MA)

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa yang telah memberikan rahmatNya sehingga saya dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Pertama-tama saya mengucapkan banyak terima kasih pada Bapak Gondomono yang telah bersedia membimbing saya hingga skripsi ini dapat terwujud. Saya juga mengucapkan terima kasih pada Bapak Hin Goan Gunawan yang telah bersedia membaca skripsi saya.

Saya juga berterima kasih pada seluruh staf pengajar Program studi Cina atas segala bekal ilmu yang telah diberikan selama masa studi. Terima kasih saya ucapkan juga pada Bapak Komar yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan saran, kritik, maupun koreksi yang sangat bermanfaat bagi penulisan skripsi ini hingga selesai.

Secara khusus saya mengucapkan terima kasih pada Mama dan Papa, Koh Koen, Cie Lan, dan Cie En atas segala jerih payahnya membantu saya selama ini. Selain itu saya mengucapkan terima kasih pada para responden yang telah memberikan informasi yang saya perlukan hingga skripsi ini dapat selesai. Terima kasih buat Allice yang selalu

membantu saya dalam banyak hal, juga buat teman-teman yang telah memberikan semangat dan bantuannya pada saya.

Akhir kata, penulis akan menerima dengan baik segala kritik dan saran. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi yang membutuhkan. Seluruh isi skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.



Jakarta, Agustus 1998

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	iii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan	6
1.3 Tujuan	7
1.4 Ruang Lingkup	7
1.5 Metode Penelitian	8
1.6 Penggunaan Istilah dan Ejaan	9
1.7 Sistematika Penulisan	9
BAB II PEMUJAHAN LELUHUR	
2.1 "Agama Cina" dan Pemujaan Leluhur	12
2.2 Tujuan Pemujaan Leluhur	14
2.2.1 Menyediakan Kebutuhan Leluhur	14
2.2.2 Keinginan Untuk Memperoleh Berkah dan Perlindungan	16
2.2.3 Menghormati dan Mengenang Leluhur	17
2.3 Fungsi Pemujaan Leluhur	17

2.3.1	Menjaga Kelangsungan Garis Keturunan	17
2.3.2	Menunjukkan Adanya Hubungan Timbal Balik Antara Leluhur dan Keturunan	20
2.3.3	Meningkatkan Solidaritas Keluarga	23
2.4	Upacara Pemujaan Leluhur	23
2.4.1	Tempa Upacara	23
2.4.2	Waktu Upacara	24
2.4.3	Benda atau Alat Upacara	26
2.4.4	Pelaku Upacara	28
2.4.5	Tata Cara Upacara	28
BAB III	PANDANGAN DAN SIKAP GENERASI MUDA CINA DI PURWOREJO	
3.1	Keluarga I	31
3.1.1	A	32
3.1.2	B	35
3.2	Keluarga II	37
3.2.1	C	38
3.2.2	D	39
3.3	Keluarga III	41
3.3.1	E	42
3.3.2	F	43

BAB IV PENUTUP

4.1 Analisis	45
4.2 Kesimpulan	50
Daftar Pustaka	53
Glosari	55



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Praktek pemujaan leluhur merupakan suatu ciri yang menunjukkan bahwa orang Cina tetap mempertahankan dan memelihara tradisi yang berhubungan dengan kepercayaan mereka, meskipun orang Cina yang ada di Indonesia sudah banyak yang menjadi WNI dan menetap lama di Indonesia. Mereka juga telah menganut salah satu agama yang diakui di Indonesia, namun masih ada yang belum dapat meninggalkan tradisi yang dilakukan pada saat mereka belum memeluk salah satu agama yang diakui resmi oleh pemerintah tersebut.

Manusia percaya bahwa makhluk-mahluk halus menempati alam sekeliling tempat tinggal manusia. Makhluk-mahluk tersebut bertubuh halus sehingga tidak dapat tertangkap oleh panca indera manusia. Mereka mampu berbuat hal-hal yang tidak dapat diperbuat manusia, mendapat suatu tempat yang amat penting dalam kehidupan manusia sehingga

menjadi obyek penghormatan dan penyembahannya dengan berbagai upacara berupa doa, sajian, atau korban.¹ Orang Cina percaya bahwa alam dikuasai oleh mahluk-mahluk halus yang mempunyai kekuatan luar biasa. Mahluk-mahluk halus ini termasuk roh nenek moyang dapat melanjutkan hidupnya setelah jasad jasmaninya mati. Walaupun mereka telah meninggal, orang percaya bahwa roh mereka tetap hidup dan memperhatikan kehidupan keturunannya. Ada suatu hubungan timbal balik antara leluhur dan keturunannya. Kesejahteraan roh-roh leluhur tergantung dari penghormatan dan persembahan yang diberikan oleh keturunannya yang masih hidup. Meskipun mereka telah berada dalam dunia roh, roh-roh leluhur ini tetap mempunyai kebutuhan seperti pada saat mereka masih hidup. Barang-barang miniatur yang terbuat dari kertas menyerupai rumah, mobil, pakaian dan lain-lain dikirim ke dunia roh melalui pembakaran yang disertai doa-doa. Roh-roh leluhur tetap membutuhkan perhatian dari keturunannya yang masih hidup dalam bentuk sembahyang dan sesaji. Keturunan yang masih hidup memerlukan berkah dari roh-roh leluhur tersebut, dan sebagai ungkapan terima kasih serta penghormatan akan berkah itu, keturunannya melakukan pemujaan leluhur. Roh-roh ini tidak hanya dapat

memberikan berkah, tapi juga dapat mendatangkan kesulitan dan bencana pada keturunannya apabila mereka diabaikan oleh keturunannya.

Inti dari apa yang disebut religi klasik Cina adalah pemujaan terhadap *shen* (神), yaitu arwah atau roh, dan yang tertinggi adalah *Tian* (天) beserta seperangkat dewa-dewi bawahannya, dan pemujaan terhadap arwah leluhur.²

Sangatlah sukar untuk menetapkan kapan dimulainya pemujaan leluhur di Cina. Namun religi klasik ini sudah menjadi keyakinan religius orang Cina jauh sebelum tersebarnya ajaran Konghucu, Laocu yaitu yang disebut Taoisme, dan Budha. Religi klasik tidak banyak dibicarakan orang karena tidak memiliki kitab-kitab seperti halnya keyakinan religius yang lain dan pendeta-pendeta religi klasik yang dulu sangat berpengaruh sekarang merosot kedudukannya menjadi sekedar orang-orang yang mempraktekkan kekuatan magi yang sama sekali tidak terorganisir. Sementara itu teologi, ritual, dan organisasi religi klasik sudah sejak lama menjadi satu dengan pranata-pranata sosial yang sekuler seperti negara maupun dengan *jia* (家) atau keluarga.³

Orang Cina percaya bahwa pada hakekatnya yang memerintah di dunia ini adalah *Tian*, namun yang melaksanakan adalah raja yang dianggap sebagai Putra Langit. Raja mendapat kekuasaan dari langit untuk memerintah manusia di dunia, maka ia berkewajiban menjaga agar kehendak *Tian* dijalankan sebaik-baiknya. Raja juga bertindak sebagai pemimpin upacara-upacara keagamaan karena raja dianggap sebagai perantara manusia dengan *Tian*. Pada setiap upacara diadakan upacara korban yang ditujukan pada penguasa tinggi di langit, dewa-dewi, para roh nenek moyang serta kekuatan-kekuatan gaib lainnya. Upacara ini dilakukan setiap musim di kuil nenek moyang.

Apabila dalam suatu keluarga diadakan upacara sembahyangan untuk roh-roh leluhur, maka yang menjadi pemimpin upacara adalah kepala *jia*, dan tempat ibadahnya di rumah keluarga tersebut.

Jia merupakan suatu konsep yang tidak dapat diterjemahkan begitu saja menjadi "keluarga", karena *jia* meliputi seorang suami, yang menjadi kepala *jia*, dan seorang istrinya atau lebih, serta anak-anak mereka yang belum menikah maupun yang sudah menikah beserta keluarga batihnya jika masih tinggal dan makan di rumah itu. *Jia* juga meliputi orang tua yang tinggal bersama anak laki-

lakinya yang menjadi kepala *jia* di rumah itu, maupun orang tua yang sudah meninggal. *Jia* juga berarti rumah tangga dan tempat tinggal dengan seisinya.⁴

Kebanyakan orang Cina beranggapan bahwa kemampuan manusia, upaya dan kerja keras, kegigihan dan ketekunan saja tidak cukup untuk menjamin diperolehnya kesejahteraan, keselamatan, kesehatan, kekayaan dan kerukunan didalam keluarga. Mereka merasa bahwa berhasil atau gagalnya segala upaya itu perlu berkah dari kekuatan mahluk-mahluk adikodrati. Dewa-dewi yang berkaitan dengan rumah tangga amat penting untuk melindungi harta dan kesehatan seluruh *jia* maupun untuk melindungi kesejahteraan dan kerukunan di rumah, namun unsur religius yang sangat vital di dalam kehidupan *jia* adalah pemujaan leluhur, suatu pemujaan yang sangat membantu keutuhan dan kelestarian *jia*.⁵

Anak laki-laki sangat penting untuk melanjutkan garis keturunan dalam keluarga Cina karena orang Cina menganut garis keturunan patrilineal. Selain itu, anak laki-laki dalam masyarakat Cina juga mempunyai kewajiban untuk menggantikan ayahnya merawat meja abu apabila ayahnya sudah meninggal dunia.

Pemujaan leluhur menjadi kewajiban keluarga Cina yang merupakan unit sosial dasar dalam masyarakat. Setiap anggota dari keluarga tersebut ikut ambil bagian dalam praktek pemujaan leluhur, termasuk generasi muda yang berkedudukan sebagai anak dalam suatu keluarga yang wajib menghormati dan meneruskan pemujaan leluhur.

1.2 PERMASALAHAN

Bagaimana dengan pandangan dan sikap generasi muda Cina sendiri terhadap tradisi pemujaan leluhur ini ? Apakah mereka masih menjalankan tradisi tersebut atau tidak? Apakah mereka masih memandang bahwa pemujaan leluhur itu penting atau tidak? Bagaimana pemahaman mereka tentang tradisi ini, apa mereka menganggap hal ini hanya merupakan suatu kebiasaan seperti yang orang tua mereka ajarkan atau memang merasa mempunyai kewajiban menjalankannya? Bagaimana usaha-usaha mereka untuk tetap mempertahankan tradisi ini mengingat pendidikan dan pemeluk agama (seperti Katholik, Kristen dan Islam) dapat mempengaruhi cara berpikir dan sikap seseorang. Hal-hal tersebut di atas menjadi permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini.

1.3 TUJUAN

Dalam penulisan skripsi ini, penulis ingin memahami bagaimana pandangan dan sikap generasi muda Cina di Purworejo saat ini terhadap tradisi pemujaan leluhur.

1.4 RUANG LINGKUP

Dalam menguraikan pemujaan leluhur, penulis membatasi permasalahan pada agama Cina dan pemujaan leluhur, tujuan, fungsi, dan upacara pemujaan leluhur saja. Penulis hanya akan membahas beberapa pandangan dan sikap generasi muda Cina terhadap pemujaan leluhur pada saat ini di Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah.

Kabupaten Daerah Tingkat II Purworejo terletak diantara $109^{\circ} 47' 28''$ BT, $110^{\circ} 8' 20''$ BT, $7^{\circ} 32'$ LS, $7^{\circ} 54'$ LS. Luas wilayahnya 1.034,80 kilometer persegi yang terbagi dalam 16 kecamatan. Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Dati II Wonosobo, sebelah selatan berbatasan dengan Samudra Hindia, sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Dati II Kebumen, dan sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Dati II Kulon Progo (DI Yogyakarta).

Penduduknya berjumlah 744.881 orang, terdiri dari 365.502 orang laki-laki dan 379.379 orang perempuan

dengan kepadatan penduduk 719.82 kilometer persegi. Sampai tahun 1996, jumlah WNI ada 744.844 orang dan WNA berjumlah 37 orang.

Lapangan pekerjaan utama penduduknya di bidang pertanian 193.782 orang, yang bergerak dalam bidang jasa-jasa 49.856 orang, dan perdagangan 47.218 orang. Sebagian besar penduduknya beragama Islam 726.271 orang, yang lainnya beragama Katholik 8.901 orang, Kristen 7.222 orang, Budha 2.335 orang, Hindu 118 orang, dan yang menganut kepercayaan ada 34 orang. Di Purworejo ada 351 TK, 637 SD, 96 SMP, 54 SMU, dan 1 Perguruan Tinggi.⁶

1.5 METODE PENELITIAN

Data-data dan informasi penulis peroleh dari buku-buku, selain itu penulis mengadakan penelitian lapangan dengan metode wawancara di Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah.

Yang diwawancarai penulis adalah orang Cina di Purworejo yang keluarganya masih menjalankan tradisi pemujaan leluhur, berumur 20-30 tahun, berpendidikan minimal SMU. Dalam hal ini, penulis mengadakan pengamatan pada tiga keluarga.

Metode wawancara yang digunakan penulis adalah wawancara tak berencana (*unstandardized interview*). Dalam wawancara, penulis menggunakan suatu pedoman yang berisikan garis besar pokok masalah yang ingin penulis peroleh informasinya.

1.6 PENGGUNAAN ISTILAH DAN EJAAN

Istilah-istilah yang dipakai dalam skripsi ini menggunakan ejaan resmi yang berlaku di Cina, yaitu *Hanyu Pinyin* (汉语拼音) dan huruf Cina *Hanzi* (汉字). Dalam menyebutkan istilah, pertama kali ditulis dengan *Hanyu Pinyin* kemudian diikuti aksara *Han* di dalam kurung di belakangnya. Untuk selanjutnya, aksara Cina tidak disertakan lagi. Untuk istilah-istilah yang sudah umum digunakan, tidak menggunakan *pinyin*.

1.7 SISTEMATIKA PENULISAN

Penulis membagi skripsi ini menjadi empat bagian. Bab satu berisi latar belakang, permasalahan, tujuan penulisan, metode penelitian, penggunaan istilah dan ejaan, serta sistematika penulisan.

Bab dua menjelaskan tentang agama Cina dan pemujaan leluhur, tujuan, fungsi, dan upacara pemujaan leluhur.

Bab tiga menjelaskan sikap dan pandangan generasi muda Cina di Purworejo.

Bab empat berupa analisis dan kesimpulan.



CATATAN

- 1) Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial* (Jakarta : 1981), hlm. 220-221.
- 2) Gondomono, *Membanting Tulang Menyembah Arwah* (Depok:1996), hlm. 105.
- 3) Gondomono, *op.cit.* , hlm. 105.
- 4) *Ibid*, hlm. 106.
- 5) *Ibid*, hlm. 105.
- 6) Kantor Pusat Statistik Kabupaten Purworejo, *Purworejo dalam Angka 1996* (Purworejo: 1996), hlm. 1, 2, 29, 32, 46, 65, 66, 67, 68, 73.